



MELURUSKAN YANG TELAH DIBENGGOKKAN OLEH ALLAH? (*Suatu Eksposisi Atas Pengkhotbah 7:13 Dalam Konteks Papua*)

M.Th. Mawene

STFT GKI I.S Kijne Jayapura
mthmawene@gmail.com

ABSTRAK

Setelah berakhirnya periode "Orde Baru", banyak orang, terutama politisi dan sejarawan yang berasal dari Indonesia dan Tanah Papua, sibuk berbicara tentang "Meluruskan Sejarah". Jawaban dari banyak pertanyaan tentang nilai moral cara sejarah (trayectory), penulis menggunakan pendekatan eksposisi dari Pengkhotbah 7:13 "Perhatikan TUHAN bekerja! Siapa yang bisa memperbaiki, Apa yang telah Dia bengkokkan?" Teks ini memberi tahu kita tentang TUHAN yang dapat memperbaiki atau membengkokkan nilai kehidupan atau sejarah manusia.

Akhirnya, bersandar pada TUHAN, Tuhan sejarah manusia dan Papua. Itu jauh lebih baik dan bijaksana. Jangan melawan Kehendak TUHAN. Jika TUHAN ingin meluruskan sejarah Papua, apa yang telah dilakukan oleh manusia, tidak ada yang bisa melawan kehendak TUHAN. Jangan memaksakan kehendak Allah untuk memenuhi keinginan kita. Tetapi lakukanlah pekerjaan dan kewajiban kita dengan ketaatan penuh kepada TUHAN, sambil menunggu hari TUHAN.

Kata kunci: Perbaiki, Bengkok, Pengkhotbah

ABSTRACT

After the end of "Orde Baru" period, many peoples, especially politicians dan historians throughout of Indonesia and The Land of Papua, were busy to talking about "Straightening up History". The answers of many questions about moral value way of history (trayectory), the author uses exposition approach of Ecclesiastes 7:13 "Pay attention to GOD works! Who could rectify, What HE has bent?" The text tell us about The GOD who could rectify or bent a value of life or human history.

Finally, lean on GOD, The LORD of human history and Papua. It is much better and wise. Do not fight The Will of GOD. If GOD want to rectify the history of Papua, what has been by human, no one could fight The GOD Will. Do not force The Will of GOD to fulfill our desires. But do our works and our duties with full obedience of GOD, while waiting for GOD's day.

Key Words: Rectify, Bent, Ecclesiastes

PENGANTAR

Setelah tumbangnya Orde Baru maka orang ramai, terutama para politikus dan sejarawan di seluruh Indonesia maupun di Tanah Papua, ramai berbicara mengenai hal “*meluruskan sejarah*”. Banyak sorotan dibuat atas historiografi nasional yang ditulis pada masa Orde Baru yang dituduh telah membengkokkan atau memutarbalikkan fakta-fakta sejarah untuk memberikan legitimasi pada rezim Soeharto itu. Masalah seputar lahirnya Pancasila dan siapa penggantinya, Serangan Oemoem di Yogyakarta, pemberontakan G. 30. S. PKI dan hal-hal lainnya, kini dikaji dan didiskusikan ulang di bawah semangat meluruskan sejarah.

Slogan semacam itu kemudian digunakan juga oleh kalangan yang memperjuangkan aspirasi kemerdekaan Papua yang diwakili oleh Presidium Dewan Papua (PDP) dalam rangka menunjukkan pada dunia bahwa pelaksanaan New York Agreement di tahun 1962 telah berlangsung “*cacat*” dan merupakan suatu rekayasa internasional dalam usaha membelokkan sejarah bangsa Papua. Dengan slogan itu hendak ditunjukkan bahwa sejarah bangsa Papua telah dibelokkan dengan sengaja oleh konspirasi internasional dari trayektori sejarah Papua Merdeka ke arah trayektori sejarah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Menghadapi pertanyaan-pertanyaan moral mengenai jalannya (trayektori) sejarah di atas maka penulis memilih melakukan pendekatan eksposisi atas Pengkhotbah 7:13 yang berbunyi: “*Perhatikanlah pekerjaan Allah! Siapakah yang dapat meluruskan apa yang telah dibengkokkanNya?*”. Jelas nats ini mempersoalkan hal Allah meluruskan atau membelokkan suatu tatanan nilai kehidupan ataupun sejarah manusia. Oleh karena itu soal meluruskan atau membelokkan ini menyentuh pandangan teologi sejarah, yang dalam tulisan ini hendak dipahami sebagai salah satu sub-bahasan dalam rangka Teologi Perjanjian Lama.

ALLAH MEMBELOKKAN ATAU MEMBENGKOKKAN?

Kata-kata dari Kitab Pengkhotbah (*Alkhatib / Ecclesiastes*) yang dikutip di atas merupakan hasil perenungan penulisnya (yang menyebut dirinya sebagai “Qohelet” atau Pengkhotbah) atas fenomena kehidupan kesejarahan manusia.

Dalam teks Masora ayat ini berbunyi: *re’a et-ma ’asyer ha’elohim. Ki mi yukal letaqqen ’et ’asyer iweto?* = “*Lihatlah apa yang sudah dikerjakan Allah*”. *Sebab siapakah yang akan membuat lurus yang telah IA bengkokkan?*” Dalam Alkitab berbahasa Inggris, RSV, kalimat ini diterjemahkan: “*Consider the work of God: who can make straight what he has made crooked?*”. Sebelumnya dalam Pengkhotbah 1:15 terdapat ucapan yang mirip: “*What is crooked cannot be made straight*”, yang artinya: “apa yang telah bengkok tak dapat diluruskan lagi”, atau sebagaimana terjemahan LAI: “*Yang bengkok tak dapat diluruskan*”. Kata *crook* di sini cenderung diartikan “*liku-liku*” atau *belok* dan bukan sekadar “*bengkok*”. Kata “*dibengkokkan*” yang berasal dari kata dasar *’awat* dalam bahasa Ibrani secara harfiah memang berarti *bengkok* atau *bungkuk (bongkok)*. Secara artikulasi kata ini menyiratkan pemahaman yang negatif dalam bidang moral dan hukum (Ayb. 8:3; 19:6; 34:12; Mzm. 119:78; 146:9; Rat. 3:35), atau dalam artian “takluk” (Pkh. 12:3).

Persoalannya, apakah dengan kata-kata ini Pengkhotbah bermaksud mengatakan bahwa Allah telah membengkokkan hal yang tak dapat diluruskan kembali oleh manusia? Apakah benar ucapan ini mengandung pengertian negatif secara moral dan hukum? Dengan memperhatikan pengertian kata *’awat* dalam konteks nats kitab Ayub di atas mengandung pengertian yang negatif. Di situ Ayub menuduh Allah telah berlaku tak adil (*’awat*) terhadap dirinya (Ayb. 19:6). Sedangkan pemahaman yang lebih positif datang dari teman-teman Ayub yang mengatakan bahwa Allah tidak membengkokkan keadilan dan kebenaran (Ayb. 8:3; 34:12).

Di sini kita berhadapan dengan suatu persoalan pelik dalam teologi hikmat yang oleh J. Borg (1977:77) dikategorikan sebagai *hikmat alternatif / hikmat subyektif*. Jenis hikmat ini, kata Borg, menisbikan hukum *retribusi* dalam *hikmat yang konvensional*. Hikmat yang konvensional meneruskan teologi yang konvensional juga, yang berpegang pada dalil-dalil dogmatis dalam agama bahwa tindakan Allah tak mungkin berbeda atau bertentangan dengan pandangan moralitas umum yang telah dilegalisasi dalam suatu dogma. Sedangkan hikmat yang alternatif atau yang subversif, kata Borg, adalah hikmat yang bertolak dari premis teologi bahwa Allah dapat bertindak lain dari pada yang dibayangkan atau diharapkan manusia. Bahwa Ia dapat bertindak lain di luar bingkai-bingkai moral yang dipasang manusia, dengan mempersalahkan apa yang dianggap manusia sebagai “benar” dan membenarkan apa yang dianggap manusia “salah”.

Sebenarnya hikmat konvensional dan hikmat alternatif/subversi adalah nama lain dari dua jenis/tipe hikmat yang dikenal dalam sastra hikmat sendiri. Jenis yang pertama adalah hikmat yang bersifat tradisional, konservatif, didaktis dan praktis, yang adalah istilah Borg disebut hikmat yang konvensional. Dalam jenis hikmat ini nilai-nilai moral yang tradisional diteruskan sebagaimana adanya tanpa melakukan perumusan ulang atau koreksi atasnya. Hikmat jenis ini pada umumnya terdapat dalam Kitab Amsal dan beberapa bagian Perjanjian Lama yang antara lain dalam Kitab Ayub dan Pengkhotbah / Khohelet. Jenis yang kedua adalah hikmat yang bersifat kritis dan spekulatif, yang oleh Borg disebut sebagai hikmat alternatif / subversi, yakni hikmat yang berlawanan dengan pandangan hikmat yang tradisional atau konvensional, seperti yang dapat ditemukan di dalam kitab Ayub dan kitab Pengkhotbah. Dalam hikmat jenis ini prinsip-prinsip hikmat ataupun moral direnungkan dan diterapkan secara kritis (Ayub) ataupun disampaikan secara spekulatif (Pengkhotbah).

Sebagai contoh kita dapat melihat perbedaan kedua jenis hikmat ini dalam penerapan hukum *kausalitas* atau hukum *sebab-akibat* dalam lapangan moral, yang kadang-kadang disebutkan juga sebagai hukum *retribusi* atau hukum *balas jasa yang seimbang* (lihat E.G Singgih dalam Meno Subagya 1994: xvi). Dalam Kitab Amsal misalnya, hukum ini diterapkan apa adanya: *siapa berbuat salah akan menanggung akibatnya, siapa berbuat tidak benar akan memperoleh hukuman, kesakitan atau nasib malang* sebagai ganjarannya. Dan siapa berbuat baik atau benar, atau bersikap setia pada nilai-nilai etis akan memperoleh pahala berupa hidup bahagia, keselamatan, atau kebahagiaan sebagai upahnya.

Akan tetapi dalam kitab Ayub hukum seperti itu dipertanyakan kembali secara kritis. Pengalaman hidup Ayub, orang benar itu, justru memperlihatkan hal yang sebaliknya. Ayub yang benar dan setia itu malah mengalami penderitaan hidup yang amat berat, dan hanya oleh kasih dan anugerah Allah akhirnya memperoleh pemulihan hidupnya. Jadi belum tentu orang benar akan hidup bahagia (syalom) dan orang jahat akan hidup susah. Itulah masalah pokok pergumulan kitab Ayub. Dalam kitab Pengkhotbah hal ini lebih dipertajam lagi: ketika ada orang yang benar dan saleh, namun hidupnya terus menderita. Sebaliknya ada orang yang berdosa dan jahat tetapi hidupnya penuh syalom (makmur dan bahagia).

Jikalau kedua model hikmat ini kita gambarkan dalam suatu diagram maka akan terlihat gambaran sebagai berikut:

Kitab AMSAL	Kitab AYUB	Kitab PENGKHOTBAH
$L \longrightarrow G$ $T \longrightarrow B$	$L \nearrow G$ $T \nearrow B$	$L \nearrow B$ $T \searrow G$

Keterangan: L = Langgar melanggar tata nilai moral
 G = Ganjaran / sanksi sebagai akibat pelanggaran di atas.
 T = Taat, yakni sikap setia dan patuh pada tata nilai moral
 B = Bahagia, pahala atas sikap taat di atas
 → = hubungan sebab-akibat.

Dari sketsa ini terlihat bahwa pada kitab Amsal garis hubungan sebab-akibat (hukum retribusi) itu berjalan sejajar, yakni: $L \rightarrow G // T \rightarrow B$, yang menunjukkan bahwa pelanggaran atas moral diganjar dengan hukuman atau sanksi. Sedangkan ketaatan pada norma dipahalai dengan syalom (kebahagiaan hidup). Pada kitab Ayub dan Pengkhotbah garis hubungan itu bersilang, yakni Ayub: $T \rightarrow G$ dan Pengkhotbah: $T \rightarrow G // L \rightarrow B$, yang memperlihatkan hukum sebab-akibat (retribusi) itu tidak konsisten dan dipertanyakan. Ada kenyataan-kenyataan hidup yang memperlihatkan bahwa pola hukum retribusi itu tidak berlangsung konsisten.

Kembali kepada pokok pembahasan kita mengenai Pengkhotbah 7:13. Jelas bahwa Pengkhotbah 7:13 adalah suatu ayat yang mengandung hikmat alternatif yang mempersoalkan keamanan hidup dalam hikmat konvensional. Bahkan boleh dikatakan bahwa ayat ini mengandung kaidah dasar sastra hikmat dalam menelaah secara kritis suatu prinsip moral yang diterima umum. Dengan demikian ayat ini menyiratkan pengertian bahwa tak seorang pun dapat memutar kembali arah dari belokan yang telah dibuat oleh Allah sendiri.

Mengapa si Pengkhotbah mengeluarkan pernyataan seperti itu? Pengkhotbah melihat bahwa tak dapat ditarik garis lurus yang pasti, yang membedakan pengalaman-pengalaman hidup manusia yang beraneka ragam itu, berdasarkan *hukum retribusi* atau *hukum balas jasa yang seimbang* yang dikenal pada masa Israel Kuno. Hukum semacam itu menegaskan bahwa orang yang baik dan saleh dengan sendirinya akan memperoleh hidup yang penuh syalom (bahagia) sebagai pahalanya. Sebaliknya orang yang fasik atau jahat akan memperoleh ganjaran berupa hukuman dari Tuhan. Namun dalam pengamatan si Pengkhotbah justru kenyataan yang sebaliknya yang terjadi: orang jahat malah hidup bahagia sedangkan orang yang benar (baik dan saleh), seperti Ayub, malah banyak yang mengalami kemalangan dalam hidup. Mengapa demikian? Mengapa hukum retribusi atau hukum balas-jasa-yang –seimbang tidak selamanya berlangsung secara konsekuen?

Si Pengkhotbah menemukan jawaban bahwa penyimpangan prinsip seperti itu terjadi karena *Allah sudah menentukan demikian*. Allah sendirilah yang telah “membelokkan” prinsip itu dan membuat sesuatu yang semula dianggap lurus atau sederhana menjadi berliku-liku dan rumit. Jikalau Allah Yang Mahatinggi telah menentukannya demikian, maka tak ada seorang pun atau suatu hukum pun yang dapat memutarkannya kembali ke posisi semula.

Di sini pernyataan Pengkhotbah berkaitan dengan kemahakuasaan dan kebebasan Allah untuk bertindak dalam lapangan moralitas manusia. Allah yang Bebas itu bertindak menurut apa yang dipandangNya baik. Bukan dalam artian semena-mena dan tidak adil, melainkan justru secara bertanggung jawab dan adil menurut pertimbanganNya.

IMPLIKASI SEJARAH DARI PEMBELOKKAN YANG DIBUAT ALLAH

Sekalipun ucapan ini bersangkut paut dengan kenyataan di bidang etik dan moral, namun prinsip yang sama dapat diterapkan juga pada lapangan sejarah dan politik. Maka pernyataan si Pengkhotbah itu seolah hendak mengatakan bahwa tak ada seorang pun yang dapat membelokkan kembali jalannya sejarah manusia yang dikendalikan Allah menurut kehendakNya. Namun sampai di pernyataan ini, timbul pertanyaan baru bagi kita: apakah pembelokan itu berarti sejarah akan mengikuti arah yang sama selamanya atautkah akan ada moment (*kairos*) di mana Allah membelokkan kembali sejarah itu mengikuti arah yang lain atau yang baru sama sekali? Apakah pembelokan sejarah itu bersifat *fatalistik*, artinya berlaku sekali untuk selamanya, atautkah bersifat *temporer* (sementara) saja berdasarkan kasih karunia Allah bagi umat manusia?

Jawabannya bisa *ya* (fatalistik) dan bisa juga *tidak* (temporer). Oleh karena Allah Israel yang diyakini oleh si Pengkhotbah adalah Allah yang berbelas kasih dan bermurah hati. Ia bukanlah Allah yang tuli terhadap seruan minta tolong dari manusia dan bukanlah Allah yang buta terhadap kenyataan penderitaan manusia. Ia adalah Allah Yang Hidup, yang mendengar keluh kesah suatu bangsa dan melihat penderitaan mereka di dalam sejarah, dan memutuskan bertindak untuk membebaskan bangsa itu dari penderitaannya dengan membelokkan kembali sejarah kehidupan mereka ke suatu masa depan yang baru.

Sikap Allah yang hidup itu nyata, antara lain, dalam kasus sejarah bangsa Israel. Oleh kenyataan sejarah mereka akhirnya terjebak dan menjadi budak-budak, yang ditindas dan diperas habis-habisan di tanah Mesir. Kenyataan itu mereka alami karena Allah sendiri sebelumnya telah membelokkan jalan sejarah mereka dari negeri Kanaan ke negeri perbudakan itu ketika Yusuf menjadi *mahapatih* dari Firaun Mesir. Apakah dengan demikian sejarah mereka tak bisa berubah lagi? Tidak. Allah ternyata mendengar pergumulan dan seruan mereka minta tolong dari dalam penderitaan dan perbudakan itu. Akhirnya Allah memutuskan untuk membelokkan kembali sejarah mereka dari Mesir negeri perbudakan itu ke tanah Kanaan, negeri kebebasan itu, di mana mereka boleh hidup dalam kebebasan (bnd. Kel. 3:7-10).

Namun pembelokan sejarah itu tidak terjadi serta-merta dalam “tempo yang sesingkat-singkatnya”. Pembebasan itu sendiri adalah suatu proses sejarah yang memakan jangka waktu yang panjang (40 tahun lamanya) dan melibatkan sejumlah besar kekuatan-kekuatan sejarah, serta mengalami suatu proses yang sama menyakitkan dan sama mengecewakan. Hanya dengan ketaatan yang sungguh-sungguh pada Allah, yang telah memungkinkan proses pembelokan sejarah itu berlangsung, serta ketabahan yang besar dalam menjalani proses itu akhirnya bangsa Israel dapat tiba pada alam kemerdekaan di Tanah Perjanjian itu.

Hal semacam ini terjadi berulang kali baik dalam sejarah bangsa Israel maupun sejarah semua bangsa di dunia. Seperti yang juga terjadi dengan sejarah bangsa Indonesia. Allah yang sama telah mendengar keluh kesah dan penderitaan bangsa Indonesia yang dijajah tiga setengah abad lamanya oleh bangsa-bangsa asing, dan akhirnya IA memutuskan untuk menganugerahkan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia. Tentu saja dengan cara memberkati perjuangan kemerdekaan Indonesia yang telah memakan

korban dan sama menyakitkan pula. Inilah hal yang diakui oleh bangsa Indonesia ketika para penyusun Piagam Jakarta menuliskan kata-kata *preambul* sebagai berikut: “*Dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa...*”.

Mengapa Allah berkuasa merubah jalannya sejarah suatu bangsa? Jawabannya ialah: karena Allah adalah *Tuhan atas sejarah*. Ia yang menciptakan dunia dan segala isinya, juga yang menciptakan waktu yang terus berproses ke masa depan, dan yang mengizinkan atau tidak mengizinkan peristiwa demi peristiwa terjadi di dalam sejarah dunia berdasarkan suatu proses sebab-akibat semata-mata. Ia mengangkat para penguasa ke atas tampuk kekuasaan pada suatu waktu atau menurunkan mereka dari takhta itu sesuai kehendakNya dan menyuruh mereka pergi dengan tangan hampa (baca Luk. 1:49-55). Ia memunculkan suatu bangsa baru ke atas panggung sejarah dunia dan berkuasa pula menyingkirkan mereka dari panggung itu. Allah adalah penguasa sejarah dan pengendali seluruh sejarah umat manusia.

Oleh karena itu jawaban “ya” bilamana Allah berkehendak demikian, dan “tidak” bilamana Allah tidak menghendaknya. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah keputusanNya. Maka menjadi persoalan bagi kita dalam menentukan peran sejarah dunia dan sejarah kita sendiri ialah bagaimana *memperhatikan* pekerjaan-pekerjaan Allah di dalam sejarah. Kata “memperhatikan” berarti menyelidiki, mencermati, mencerna dan memahami pekerjaan Allah itu sedemikian rupa sehingga kita dapat menempatkan diri secara tepat dalam *akselerasi* sejarah yang dikendalikan Allah itu. Ini pernyataan penting bagi semua pihak, baik bagi bangsa Papua yang pro kemerdekaan atau pro-integrasi, maupun bagi pemerintah Republik Indonesia, yang sedang terlibat dalam suatu *proses sejarah yakni memperhatikan pekerjaan Allah ini dan memahaminya dengan baik*. Salah memahami dan mencermati pekerjaan Allah dalam sejarah berarti menaruh bencana bagi diri dan bangsa sendiri.

PENGKHOTBAH 7:13 DAN SEJARAH BANGSA PAPUA

Sejak akhir abad ke-20 yang lalu, bangsa Papua mulai mempertanyakan ulang jalannya sejarah di Tanah Papua. Orang Papua melihat dalam sejarahnya ada proses pembelokan sejarahnya yang terjadi antara tahun 1962-1969 yang membuat jalan sejarah mereka tidak lagi lurus. Di mana jalan lurus menuju kemerdekaan Papua seperti yang dicanangkan oleh Nieuw Guinea Rad di tahun 1961 yang lalu telah dibelokkan (dibengkokkan) ke arah integrasi politik dalam NKRI. Oleh karena itu ada keinginan yang kuat untuk membelokkan (meluruskan) kembali jalan sejarah itu sehingga menjadi lurus sesuai dengan maksud semula, ketika arah sejarahnya itu dirumuskan di tahun 1961 oleh rakyat Papua sendiri. Namun berdasarkan pernyataan Pengkhotbah 7:13, timbul pertanyaan sebagai berikut: mungkinkah jalan sejarah yang sudah dibengkokkan Allah itu diluruskan kembali?

Jawabannya bisa “ya” dan bisa juga “tidak”. Bilamana Allah, Tuhan sejarah itu, menyatakan keberpihakanNya pada nasib suatu bangsa dan pada kekuatan-kekuatan perubahan dalam sejarah.

Saya teringat pada *ucapan profetis* dua rokoh rohani bangsa Papua, yakni Pdt. I.S. Kijne di tahun 1956 dan Pdt. F.J.S. Rumainum di tahun 1965. Ketika memberikan sambutan pada saat pemandirian GKI di Tanah Papua pada 29 Oktober 1956 mewakili semua pekerja Zending berkebangsaan Belanda yang telah mengabdikan diri mereka dalam pekerjaan Zending di Tanah Papua, Pdt. I.S. Kijne, dengan merefleksikan Ibrani 11:1 dan merujuk pada ucapan L.J. van Hasselt, beliau berkata begini:

“Barangsiapa yang bekerja di tanah ini dengan sadar, akan berjalan dari pendapatan heran kepada pendapatan heran, dan itulah yang menentukan perkembangan. Di tanah ini kita bisa memegang kemudi, namun bukan kita yang menentukan angin dan arus. Tuhanlah yang menunjukan orang yang pada waktunya boleh memegang kemudi. Tetapi IA juga yang menentukan angin dan arus. Ia mendatangkan angin ribut dan menentukan angin reda. Ia juga yang memberi bahwa pada waktunya didapati daratan-daratan yang belum diketahui, sebab IA-lah yang memberi kapal-kapalnya melancar-lancar kemana IA mau” (Notulen Synode Umum GKI di Nederlands Nieuw-Guinea, 1956:24-26).

Dalam ucapannya di atas Kijne memaksudkan bahwa tanpa ketaatan dan dengar-dengaran pada Tuhan maka hasil pekabaran Injil tidak akan tampak seperti yang diperoleh sekarang. Kunci dari keberhasilan pekabaran Injil yang menentukan perjalanan bangsa Papua kini, tidak terletak dalam kemampuan para penginjil untuk melayani dan memegang kendali organisasi Zending. Melainkan terletak dalam ketaatan kepada Tuhan sendiri. Ucapan ini juga mempunyai sangkut paut dengan perjalanan sejarah bangsa Papua. Ketaatan kepada

kehendak Tuhanlah yang akan membawa manusia dan bangsa Papua dari keajaiban/tanda heran yang satu ke keajaiban/tanda heran yang lain.

Banyak orang yang pro-kemerdekaan sekarang mempersalahkan Pdt. F.J.S. Romainum (alm.) atas sikap politiknya yang antara lain mendukung pengintegrasian Papua ke dalam wilayah Indonesia antara tahun 1962-1968. Mereka sering berkata bahwa tanda tangan Pdt. F.J.S. Romainum di Jakarta di hadapan Presiden Soekarno telah membuat bangsa Papua menderita. Atau dengan perkataan lain mereka berkata bahwa Pdt. F.J.S. Romainum telah menyerahkan tanah Papua ke dalam tangan bangsa Indonesia. Sikap politik Romainum yang dikritisi itu tampak ketika beliau, pada tahun 1965, secara proaktif menanamkan pengertian di kalangan warga GKI di Tanah Papua agar menerima status politik yang baru dalam wilayah NKRI. Ia juga mendukung kegiatan-kegiatan penyadaran masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah RI/ABRI, ikut menghimbau anggota-anggota masyarakat yang tengah bergerilya melawan Pemerintah RI agar menghentikan perlawanan bersenjata dan kembali ke tengah-tengah masyarakat. Bahkan beliau berulang kali menengahi konflik antara rakyat dengan Pemerintah/ABRI. Pernah beberapa orang mahasiswa teologi asal Papua yang tengah berkuliah di STT Jakarta¹ pada waktu itu bertanya langsung pada beliau tentang alasan mengapa tidak boleh melawan Pemerintah Indonesia. Dengan sederhana beliau menjawab:

“Karena nanti kita susah banyak. Lihat saja sikap orang Indonesia sendiri pada sesama orang Indonesia yang mengikuti PKI. Secara etnis mereka sama-sama Indonesia dengan kuliit dan rambutnya sama, namun mereka tak segan-segan membunuh sesamanya itu, sekali pun jumlahnya ribuan. Apalagi dengan kita yang jumlahnya sedikit dan yang jelas-jelas berbeda warna kulit dan berambu keriting”.

Demikian sebagaimana yang dituturkan oleh Pdt. L. Jenbise, M.Th kepada saya (penulis) di tahun 1990. Sebenarnya kedekatan Romainum dengan nasionalisme Indonesia sudah dimulai sejak beliau mengikuti pendidikan teologi pada Sekolah Teologia So’ë, di Kupang, Nusa Tenggara Timur di tahun 1950. Menurut pemberitaan dalam salah satu nomor terbitan majalah *Ragi Buana*, edisi tahun 1965, di tahun 1950 Pdt. Romainum pernah ditunjuk sebagai komandan upacara peringatan HUT ke-5 kemerdekaan RI di kota tempat studinya itu.

Pada tahun 1983 ketika berkenderaan bersama Pdt. Dr. K.Ph. Erari, M.Th. dari Kantor Sinode GKI di Argapura menuju Kampus STT GKI “I.S. Kijne” di Abepura, Pdt. Erari menceritakan kepada penulis apa yang ia bersama teman-temannya mendengar sendiri dari Pdt. Romainum. Pdt. Erari mengatakan bahwa pernah, dalam rangka perjalanannya ke Belanda ditahun 1965/1966, Pdt. F.J.S. Romainum sempat menginap beberapa hari di Wisma PGI di Jl. Teuku Umar Jakarta. Kesempatan itu dipakai oleh mahasiswa-mahasiswa teologi asal Papua yang sedang menjalani tugas belajar di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta untuk bertemu dan bertukar pikiran dengan beliau tentang kebijakan politik GKI saat itu. Para mahasiswa itu mempersalahkan beliau atas keputusan politiknya di atas dan meminta penjelasannya. Beliau lalu berkata kepada mereka sebagai berikut:

“Anak-anak, bapak sadar bahwa Tuhan membawa kita memasuki sejarah bersama bangsa Indonesia. Marilah kita mengikuti jalan sejarah ini sampai Tuhan menunjukkan kepada kita di mana persimpangan jalan sejarah kita sendiri ...”

Kata-kata ini memperlihatkan bahwa Pdt. Romainum menyadari betul adanya kemungkinan pembelokan sejarah bangsa Papua oleh Tuhan. Di satu pihak ia menyadari bahwa hal integrasi dengan Indonesia adalah kenyataan sejarah yang dikehendaki dan ditentukan oleh Tuhan sendiri. Orang Papua harus memasuki sejarah itu dengan sadar dan dengan ketaatan kepada Tuhan. Akan tetapi di pihak lain ia juga menyadari bahwa kenyataan sejarah itu bersifat *temporer* saja. Akan datang saatnya ketika Tuhan sendiri membuka babak sejarah yang baru di masa depan bagi bangsa Papua untuk menikmati kemerdekaannya. Demikian juga pada suatu kesempatan yang lain ketika memberikan arahan pastoral bagi para pendeta GKI pada masa antara tahun 1965-1967 tentang masalah kemerdekaan Papua, se usai demonstrasi terbesar rakyat Papua di depan gedung DPR Provinsi Papua (Irian Barat waktu itu) menuntut kemerdekaan. Dengan menggunakan *metafora buah pepaya* beliau memberikan nasihat pastoral (sebagaimana yang diceritakan kepada penulis oleh Pdt. L. Jenbise, M.Th di tahun 1989) sebagai berikut :

“Anak-anak jangan makan buah pepaya yang masih muda, sebab nanti mulutmu terluka kena getahnya. Bersabarlah sampai buah pepaya itu menjadi masak, barulah dapat dipetik dan dimakan dan rasanya pun pasti enak”.

¹ antara lain: K.Ph. Erari, Tom Fkdawer, Jos Imbiri, Salomo Sawor, J. Deda, dan O.Hokoyoku

Pesan hikmatnya jelas: “Janganlah terburu-buru merenggut kemerdekaan Papua. Sebab hal terburu-buru itu akan berakibat buruk. Bersabarlah sampai tiba waktunya yang ditentukan Tuhan, niscaya hasilnya sangat nikmat dirasakan”. Jadi dengan perkataan lain Pdt. Romainum sepenuhnya sadar akan masalah kemerdekaan Papua ini sebagai suatu masalah waktu dalam perjalanan sejarah bangsa Papua. Waktu kemerdekaan itu pasti akan tiba dalam sejarah. Yang penting di sini adalah kesabaran dan ketaatan kepada Tuhan. Sebab hanya Dia-lah pemilik dan penentu sejarah bangsa Papua.

Kembali pada nats Alkitab dalam kitab Pengkhotbah 7:13 di atas. Jikalau ucapan Pengkhotbah itu berarti bahwa hanya Tuhan sendirilah yang dapat meluruskan apa yang sudah dibelokkanNya, lalu kapan hal itu dapat terjadi? Di sinilah pergumulan banyak orang Papua. Ada yang tidak sabar dan ingin cepat-cepat meraih kemudi dan membelokkan arah perahu sejarah sebelum Tuhan berkehendak untuk membelokkannya dan sebelum Ia mengirimkan “angin buritan dan arus lautan” untuk membelokkan perahu itu kemana Ia mau. Langkah ini berbahaya sekali. Sebab kemudi perahu bisa patah, dan perahu bisa dihempas gelombang ke tebing batu karang dan akhirnya karam. Namun ada juga yang ingin bersabar menantikan saat bertindak secara tepat, yakni saat Tuhan bertindak membelokkan kembali perahu sejarah Papua. Mereka berpendapat bahwa mungkin Tuhan sedang berbicara kepada bangsa ini di masa kini. Ia telah mengirim angin buritan dan arus lautan yang bersahabat. Sehingga si pemegang kemudi sudah harus membaca tanda-tanda perubahan cuaca secara tepat dan mengarahkan biduk sejarah Papua ke arah yang Tuhan kehendaki yakni *Sau Koreri*, pelabuhan damai sejahtera itu.

Akhirnya bersandarlah kepada Tuhan, Sang Penguasa sejarah itu yang juga adalah Penentu sejarah bangsa Papua. Ini lebih baik dan lebih arif. Jangan mendahului kehendakNya. Deutero-Yesaya, yang ucapannya direkam dalam Yesaya 40:30-31, mengingatkan kita ketika ia berkata:

“Orang-orang muda menjadi lelah dan lesu dan teruna-teruna jatuh tersandung, tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru; mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah”.

Jika Tuhan berkehendak meluruskan jalan yang telah dibelokan oleh manusia dalam sejarah bangsa Papua, maka tidak ada seorang pun di antara kita yang dapat melawannya. Jangan memaksakan kehendak Tuhan untuk memenuhi keinginan kita. Tetapi lakukan tugas dan pekerjaanmu dalam ketaatan yang sungguh kepada Tuhan sambil menanti datangnya hari TUHAN itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, M. J. (2003). *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali: Yesus Sejarah dan Hakikat Iman Kristen Masa Kini*. Translated by Ioanes Rakhmat, edisi ke-3. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Meno, Soebagjo. (1994). *Hormat Kepada TUHAN Dalam Sistem Pendidikan Kebijaksanaan Israel Kuno*. Salatiga: Satya Wacana University Press & Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Notulen Synode Umum GKI di Nederland Nieuw-Guinea 18 s/d 29 Oktober 1956*. (1956). Hollandia Binnen: Synode Umum GKI di Nederland Nieuw-Guinea.

WAWANCARA:

Wawancara dengan Pdt. Dr. K.Ph. Erari, M.Th di tahun 1983, oleh M.Th. Mawene.

Wawancara dengan Pdt. L. Jenbise, M.Th di tahun 1989, oleh M.Th. Mawene.

Wawancara dengan Pdt. L. Jenbise, M.Th di tahun 1990, oleh Pdt. M.Th. Mawene.